

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, yaitu paparan data dan temuan penelitian yang di temukan di MAN Sampang, dimana hasil penelitiannya disini membahas seputar budaya religius yang diterapkan di MAN Sampang. Penelitian ini di lakukan dengan 3 metode, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sebelum peneliti memaparkan secara jelas mengenai temuan penelitan yang dilakukan di MAN Sampang, maka terlebih dahulu peneliti peneliti akan akan memaparkan sejarah berdirinya MAN Sampang, profil sekolah, visi misi, struktur organisasi sekolah, data guru dan murid serta sarana dan prasarana di MAN Sampang.

#### **1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Sampang**

##### **a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri Sampang
Alamat	
Jalan	: Jaksa Agung Suprpto No 88
Desa/Kelurahan	: Gunung Sekar
Kecamatan	: Sampang
Kabupaten	: Sampang

Provinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 69213  
NSS / NSM : 131135270001  
NPSN : 29584587  
Status Akreditasi  
Akreditasi : A  
No Surat Akreditasi : 001/BAP-SM.TU.SK/I/2017  
Tgl Surat Akreditasi : 18/01/2017  
E-mail : [man\\_sampang80@yahoo.com](mailto:man_sampang80@yahoo.com)  
KBM : Pagi  
Kurikulum yang dipakai : Kurikulum 13  
No Telepon : (0323)321513  
Tahun Berdiri : 1978  
Visi : Berakhlaqul Karimah dan Unggul dalam Berprestasi

#### Misi

- Meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dengan keseimbangan imtaq dan iptek
- Meningkatkan budaya Islam dan kedisiplinan yang tinggi
- Membangun karakter peserta didik berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah, rumah dan masyarakat

- Membudayakan peserta didik untuk selalu menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, rapi, rindang, sejuk dan nyaman dalam bingkai akhlakul karimah
- Meningkatkan kegiatan inrakurikuler dan ekstarkurikuler yang menitik beratkan pada pendidikan berkarakter
- Melaksanakan dan mengikuti kegiatan kompetisi akademis non akademis

Motto : MANSA RELIGIUS (Ramah, Edukatif, Luwes, Intelek, Gigih, Indah, Ulet, Santun)

Ekstrakurikuler : Pramuka, PMR, Paduan Suara, Qosidah, Futsal, Pencak Silat, Drumband, Basket, Band, dan lain-lain

#### **b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Nama Kepala Madrasah : FATHOR ROHMAN, M.Pd.

NIP : 19691212 199403 1 005

Pangkat / Golongan : Penata TK. I/

SK Pengangkatan Kepala Madrasah

Nomor : 4450/Kw.13.1.2/Kp.07.6/11/2016

Tanggal : 22 / 11 / 2016

TMT : 01 / 01 / 2017

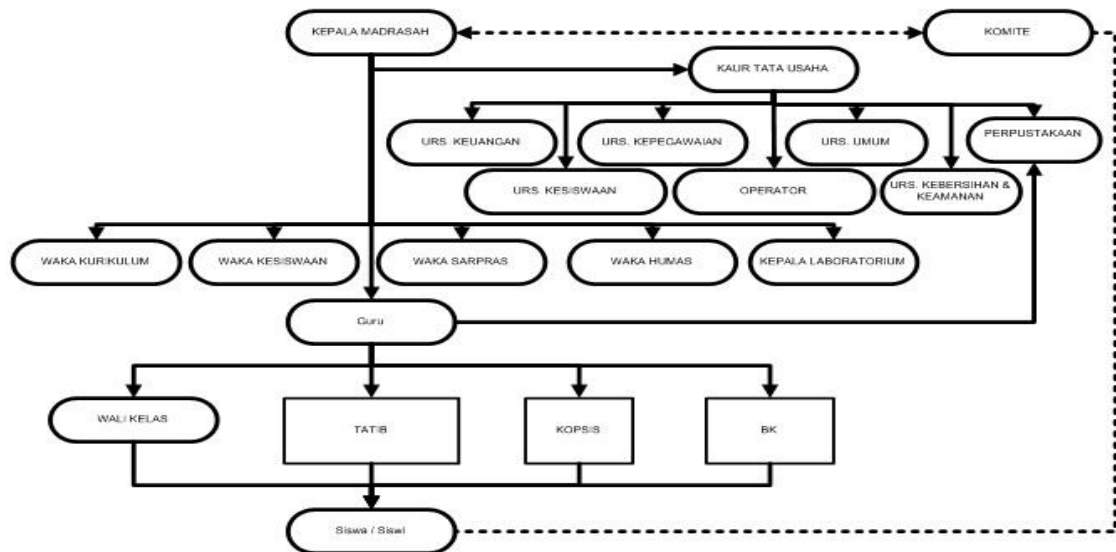
Alamat : Jl. Merpati No. 143 Sampang

No Handphone : 081703936498

### Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jabatan	Status Kepegawaian										Jumlah		
	Tetap								Tidak				
	Gol. I		Gol. II		Gol. III		Gol. IV		Tetap				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
Kepsek								1				1	
Guru					12	12	2	6	11	8	25	26	
Tenaga Kependidikan	1		1			3			11	1	13	4	

### Struktur Organisasi



### c. Data Rombel dan Siswa

#### Data Rombel

Jurusan	Kelas / Tingkat			Jumlah
	1	2	3	
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)	4	4	4	12
Ilmu-Ilmu Sosial (IIS)	2	2	2	6
Ilmu-Ilmu Agama (IIA)	1	1	1	3

### Data Siswa

- Data siswa saat ini tahun 2019-2020

Nama Kelas	Tingkat						Jumlah		Total
	I		II		III		L	P	L + P
	L	P	L	P	L	P			
MIPA 1	8	13	7	15	8	17	23	45	<b>68</b>
MIPA 2	6	12	8	14	5	17	19	43	<b>62</b>
MIPA 3	9	11	6	13	7	14	22	38	<b>60</b>
MIPA 4	7	12	9	14	5	16	21	42	<b>63</b>
IIS 1	9	5	10	8	22	0	41	13	<b>54</b>
IIS 2	12	4	11	9	9	9	32	22	<b>54</b>
IIA	8	10	7	12	6	6	21	28	<b>49</b>
<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>67</b>	<b>58</b>	<b>85</b>	<b>62</b>	<b>79</b>	<b>179</b>	<b>231</b>	<b>410</b>

- Data siswa 3 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Tingkat			Jumlah
	I	II	III	
2018 - 2019	150	142	163	<b>455</b>
2017 - 2018	148	164	184	<b>498</b>
2016 - 2017	167	184	157	<b>508</b>

### d. Data Tanah, Gedung / Ruangan dan Fasilitas

- *Data Tanah*

Luas : 18.762 m<sup>2</sup>

Sertifikat : Hak Pakai

No. Sertifikat : B.1923906

Pemikiran : Pemerintah Republik Indonesia Cq.  
Kementrian Agama Republik Indonesia

Latitude : -7.191262

Longitude : +113.253226

Sumber Listrik : PLN

Daya : > 5000 – 15.000 watt

Sumber Air : PDAM

Foto

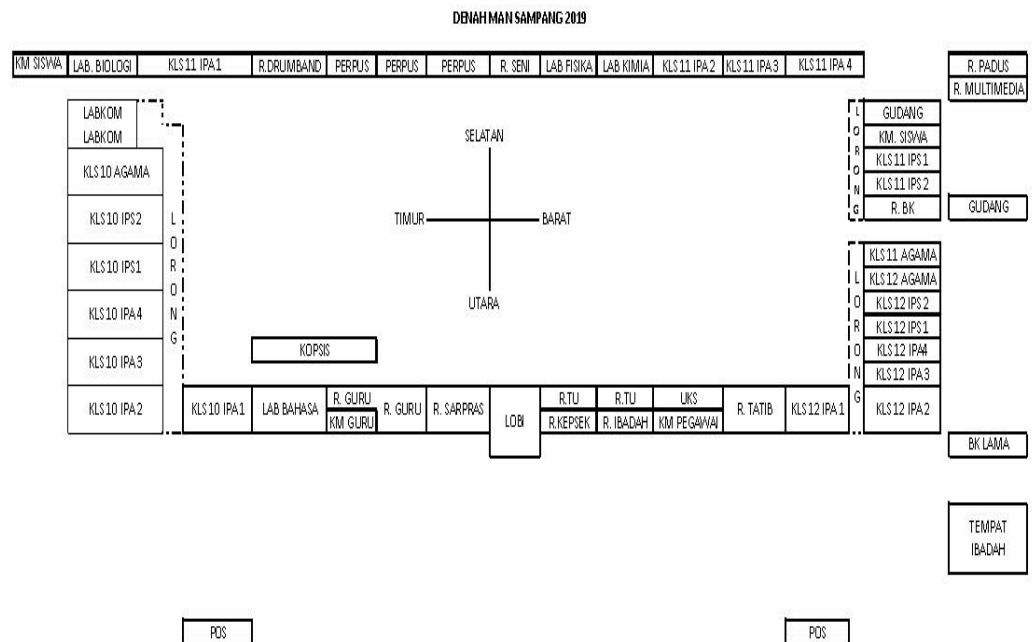


- *Data Gedung / Ruangan*

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	21
2	Ruang Kepsek	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Kamar Mandi Guru/Pegawai	2
6	Kamar Mandi Siswa	2
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1
8	Ruang Laboratorium Biologi	1
9	Ruang Laboratorium Fisika	1
10	Ruang Laboratorium Kimia	1
11	Ruang Laboratorium Komputer	1

12	Ruang Perpustakaan	1
13	Ruang Drumband	1
14	Ruang Kesenian	1
15	Ruang Paduan Suara	1
16	Ruang Multimedia	1
17	Ruang Bimbingan Konseling	1
18	Ruang Tata Tertib	1
19	Ruang UKS	1
20	Ruang Sarpras	1
21	Ruang Kopsis	1
22	Gudang	2
23	Ruang Waker	1
24	Ruang Ibadah	1
25	Ruang Aula	1
26	Pos Jaga	2

- **Denah**



- **Fasilitas**

➤ Komputer

➤ Peralatan Fisika

- Pinter
- Akses Internet
- Proyektor
- Sound System
- Lapangan Futsal
- Lapangan Volli
- Lapangan Basket
- Peralatan Band
- Peralatan Drumband
- Peralatan Biologi
- Peralatan Kimia
- Peralatan Bahasa
- Peralatan Olahraga
- Peralatan UKS / PMR
- Peralatan Paduan Suara
- Buku Perpustakaan
- Peralatan Qosidah
- CCTV
- Peralatan Pramuka
- Dan lain-lain

## **B. Temuan Penelitian**

Dalam upaya mencari sumber data tentang peran kepala sekolah dalam Meningkatkan Nilai Religius di MAN Sampang, maka dalam kegiatan ini peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Bentuk budaya religius yang diterapkan di MAN Sampang**

Budaya religius merupakan kebiasaan-kebiasaan yang memiliki nilai-nilai agama yang dilakukan tiap masing-masing manusia. Dimana, budaya religius yang dilakukan di sekolah ini di terapkan oleh peserta didik dan semua anggota yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan.

Madrasah Aliyah Negeri Sampang merupakan lembaga yang memiliki nilai utama, yaitu “Religius”. Dalam hal ini, visi dan misi yang diciptakan



untuk dapat menumbuhkan suasana religius dan melahirkan insan yang memiliki nilai religius.

Hal tersebut dapat dilihat dari guru-guru profesional yang dimiliki oleh MAN Sampang, dengan seperti itu semua guru menjalankan tugas-tugasnya dengan baik termasuk dalam mengarahkan peserta didiknya untuk berperilaku religius yang memiliki sifat “Akhlaqul Karimah”.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Fathor Rohman selaku kepala madrasah MAN Sampang, beliau mengungkapkan bahwa:

“budaya religius yang diterapkan di MAN Sampang meliputi shalat dhuha yang dilakukan pada jam pertama sesuai dengan jadwal yang ditentukan, shalat dzuhur berjama’ah yang dilakukan oleh semua peserta didik, melantunkan ayat Al-Qur’an sebelum bel berbunyi, membaca Asmaul Husna ketika bel berbunyi, Khotmil Qur’an yang dilakukan pada hari jum’at legi, dan MTQ (Qira’atul Qur’an) yang dilakukan pada hari sabtu. Selain itu, tim tatib dan guru BK menjaga di pintu gerbang, dan pemberian sanksi yang memiliki nilai religius, seperti halnya siswa yang terlambat oleh tim tatib di beri sanksi untuk membaca Al-Qur’an 1 jus. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa dan nilai siswa bisa mengambil hikmah atau manfaat dari sanksi yang di berikan. Lalu, penerapan budaya religius yang telah diterapkan seperti hanya shalat dhuha, itu dilakukan perkelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, setelah itu ada sedikit ceramah yang di sampaikan oleh Imam shalat dhuha dan langsung balik lagi ke kelas. Shalat dzuhur berjama’ah itu dilakukan oleh semua peserta didik secara bersamaan. Itu kan mushollah sudah di perluas, jadi muat untuk semua peserta didik melakukan shalat berjama’ah, bahkan guru-guru pun juga ikut shalat berjama’ah. Kalau dulu kan peserta didik shalat bergantian, siswa shalat terlebih dahulu baru setelah itu siswi dan untuk guru shalat di ruang guru, namun untuk sekarang mushollah MAN Sampang dapat memuat semua peserta didik untuk melakukan shalat berjama’ah.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala Madrasah di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Kepala Madrasah, (5 Februari 2020), Jam: 09.13 WIB.

Dari apa yang telah di paparkan oleh kepala madrasah, maka budaya religius yang diterapkan di MAN Sampang di lakukan sebaik mungkin, mulai dari arahan dan fasilitas yang dapat menunjang terlaksananya budaya religius.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Taufiq selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa:

“Budaya religius di MAN Sampang itu kan ada visi dan misi, dimana visi MAN Sampang yaitu Ramah, Edukatif, Luas, Intelektual, gigih dan santun. Kemudian ketika pagi itu ada tim tatib dan BK pada saat pukul 07.00 menjaga pintu gerbang, sehingga budaya yang dapat di ambil yaitu semua murid dapat disiplin karena ketika masuk gerbang anak-anak turun dari sepeda dan bersalaman dengan tim tatib dan guru BK. Lalu ketika ada baju yang ada di luar atau ada kelengkapan yang kurang itu langsung di tegur supaya di lengkapi dan baju yang keluar di masukkan. Kemudian ketika bel berbunyi langsung membaca Asmaul Husna. Selain itu ada daftar perkelas untuk shalat dhuha yang dilakukan pada pukul 07.30 dan shalat dzuhur berjama,ah pada saat adzan dzuhur yang dilakukan oleh semua siswa. Untuk siswa di dalam dan siswi di luar. Kemudian untuk Imam itu dilakukan oleh guru agama siapa saja yang siap menjadi imam ya guru tersebut imamnya. Kemudian ada Albanjari, samroh itu juga berkaitan dengan keagamaan, jadi ketika ada kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi itu sekolah bisa menampilkan hasil Ekstrakurikuler tersebut.”<sup>2</sup>

Adapun menurut bapak Snewi selaku ketua GEFA, beliau menyatakan bahwa:

“Budaya yang diterapkan di MAN Sampang itu bervariasi, diantaranya shalat dhuha yang dilakukan pada jam pertama, shalat dhuhur berjama’ah, dan khotmil Qur’an yang di lakukan pada hari Jum’at legi, dan kegiatan-kegiatan hari besar agama seperti santunan anak yatim, pondok ramadhan, dan lain sebagainya. Setelah itu“Peran bapak yaitu diantaranya menjadi Imam shalat dzuhur. Selain itu pada saat santunan anak yatim, peringatan hari besar Islam itu semuanya merupakan peran

---

<sup>2</sup> M. Taufiq Maulana, Selaku Waka Kesiswaan di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (29 Januari 2020), Jam: 11.01 WIB.

dari keagamaan dan juga pendistribusian zakat fitrah dan pemotongan hewan Qurban.”<sup>3</sup>

Budaya religius di MAN Sampang sangat di utamakan, hal tersebut dapat di lihat dari visi dan misi MANSAs dimana siswa di harapkan untuk melahirkan siswa yang berakhlakul karimah dan juga membangun budaya religius di MAN Sampang. Selain itu motto dari MAN Sampang adalah RELIGIUS (Ramah, Edukatif, Luwes, Intelektual, Gigih, Indah, Ulet dan Santun).

Sedangkan menurut bapak Syafiuddin selaku wali kelas X Agama sekaligus salah satu guru agama beliau menyampaikan bahwa:

“sebenarnya kegiatan religius di MAN sudah terbentuk strukturnya, yaitu GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) yang meliputi: Ketua yaitu bapak Snewi, wakilnya yaitu ibu Khairun Nisak, sekretaris yaitu bapak Hariyanto, setelah itu bendaharnya yaitu ibu Wahyuni Salamah, kemudian untuk anggotanya yaitu ibu Ike Badriah dan guru-guru agama. Setelah itu, mengenai penerapan budaya religius di MAN Sampang ini kami memberikan kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama’ah bahkan kami memberikan kegiatan baca al-Qur’an sebelum masuk, ini merupakan salah satu contoh kegiatan-kegiatan yang berbasis religi. Mengenai baca Qur’an disini yaitu kegiatan membaca al-Qur’an di pimpin, artinya kan biasanya pakai MP3 maka dirubah al-Qur’an itu dibaca langsung oleh mereka yang siap artinya di adakan seleksi yang bagus bacaannya maka diperkenankan untuk menghatamkan al-Qur’an di pagi hari sebelum bel masuk anggaphlah 06.30 sudah datang petugasnya untuk membaca al-Qur’an, jadi bukan surat pilihan tapi al-Fatihah, al-Baqarah seterusnya sampai an-Nash setelah hatam di adakan tasyakkuran. Artinya siswa yang bertugas membaca al-Qur’an tersebut sebelum bel masuk membaca Qur’an entah itu 1 juz atau setengah juz ketika sudah bel masuk maka siswa tersebut berhenti membaca diam sejenak pas baca doa jadi mereka tetap mengikuti pembelajaran. Jadi seperti ini bak, program Qur’ani

---

<sup>3</sup> Snewi, Selaku Ketua Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Tatib, (28 Januari 2020), Jam: 11.20 WIB.

kalau siswa, pertama yaitu Tahfidzul Qur'an, kemudian Tilawah, tartil. Tilawah itu yang mengajar adalah Khairul Anwar jamnya itu tergantung keadaan. Kadang sabtu, sabtu itu jam pertama, kedua, kadang ketiga pada saat KBM. Kenapa digunakan pada saat KBM? Biar lebih efektif. Contohnya dulu, waktu saya bimbel Qira'atul Quthub itu tidak efektif, setelah tilawah yaitu tartil. Tilawah itu Qurra' itu bak, kalau tartil bacaan Al-Qur'an. Kemudian ditambah setiap hari jum'at manis 1 bulan sekali menghatamkan al-Qur'an, setiap pagi itu membaca al-Qur'an di microfont itu, setiap sebelum masuk. Setelah siswa tersebut selesai membaca al-Qur'an sampai hatam, maka diadakan tasyakuran. Tasyakurannya itu sama, setelah hatam ya tasyakuran ada nasi dan semacamnya lalu makan-makan bersama dengan guru dan petugas yang membaca itu."<sup>4</sup>

Menurut bapak Syafiuddin mengenai budaya religius di MAN Sampang disini shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, dan pembacaan al-Qur'an sebelum bel masuk. Budaya religius di madrasah ini menurut beliau sama seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa sudah sesuai dengan Buku Panduan Khusus Program Geramm yaitu melakukan program GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah).

Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) merupakan gerakan madrasah untuk pembentukan peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan berkepribadian Islam.<sup>5</sup>

Gerakan tersebut sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Sampang. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik itu sendiri yang mana mereka dalam bertatakrama kepada guru sangat baik.

---

<sup>4</sup> Syafiuddin, Selaku Anggota Keagamaan Sekaligus Wali Kelas X Agama, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (5 Maret 2020), Jam: 10.19 WIB.

<sup>5</sup> Tim Pengembangan GERAMM Provinsi Jawa Timur, *Buku Panduan "Program Geramm" (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*, (Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019), hlm. 208.

Ketika ada peserta didik yang duduk di depan kelas lalu ada guru yang sedang berjalan maka peserta didik tersebut langsung berdiri dan bersalaman dengan guru tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Fathor Rohman, beliau menyampaikan bahwa:

“ketika ada yang siswa yang sedang duduk di depan kelas ada kantor, lalu ada guru yang lewat mereka langsung berdiri dan bersalaman atau ada yang hanya menyapa dengan memberikan senyumana kepada guru tersebut. Budaya tersebut kami terapkan dengan memberikan contoh dari seorang guru yang lebih muda / yang honorer itu bersalaman dengan guru yang sudah lebih tua.”<sup>6</sup>

Untuk bersalaman di MAN Sampang tidak mewajibkan guru / peserta didik untuk membatasi antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Taufiq:

“Untuk budaya salaman di MAN Sampang antara guru laki-laki dan siswi itu kalau memang ada siswi yang mau berjabat tangan dengan guru laki-laki itu diperbolehkan, tetapi ada beberapa siswi yang hanya mengangkat tangannya, begitu juga sebaliknya ada guru yang hanya mengangkat tangannya tidak mau tangannya bersentuhan yang bukan mahromnya. Hal tersebut karena di MAN Sampang tidak ada aturan salaman karena sudah menganggap peserta didiknya tersebut sebagai anaknya sendiri.”<sup>7</sup>

Jadi mengenai budaya salaman di Madrasah Aliyah Negeri Sampang disini tidak ada aturan yang mengharuskan siswi untuk bersalaman dengan menyentuh tangan guru laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi juga

---

<sup>6</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala Madrasah MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Kepala Sekolah, (5 Februari 2020), Jam: 09.13 WIB.

<sup>7</sup> M. Taufiq Maulana, Selaku Waka Kesiswaan, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (29 Januari 2020), Jam: 11.01 WIB.

tidak melarang siswi bersalaman dengan mengangkat tangannya. Karena untuk bersalaman tersebut itu tergantung dari masing-masing orang itu sendiri. Karena menurut beliau peserta didiknya tersebut sama halnya seperti anaknya sendiri.

Seperti halnya ketika saya melakukan pengamatan di MAN Sampang, dimana pada saat itu saya bersalaman dengan semua guru-guru tersebut. Namun pada saat saya bersalaman ada yang langsung menerima salam saya dengan bersentuhan tangan ada pula guru yang mengangkat tangan sambil memberikan senyuman.<sup>8</sup>

Mengenai penerapan budaya religius di MAN Sampang, saya juga berhasil mewawancarai salah satu siswi kelas XII Agama:

“menurut tanggapan saya sendiri kan bak ya? Itu banyak manfaat bagi kami bak, karena kan kayak kita itu sekolahnya sampai jam 14.15 itu dzuhur kadang kalau pulang ke rumah anak MAN itu kan kebanyakan ada yang dari kedungdung dari pelosok-pelosok, itu belum tentu mereka nututi untuk shalat di rumah. Tetapi kalau ada kan, kami mereapkan shalat berjama’ah, nah kalau kaya guru kan di pastikan shalatnya bak.”<sup>9</sup>

Jadi menurut Bilqis Azzahra, penerapan budaya religius di Man Sampang memberikan manfaat bagi peserta didik terutama dalam pelaksanaan shalat berjama’ah. Dengan adanya shalat berjam’ah tersebut maka peserta didik di pastikan untuk shalat dzuhur semua di mushollah MAN Sampang.

---

<sup>8</sup> Observasi Langsung di Lingkungan MAN Sampang (15 Februari 2020).

<sup>9</sup> Bilqis Azzahra, Selaku Siswi Kelas XII Agama, Wawancara Langsung di Depan Kelas X IPS 1, (5 Maret 2020), Jam: 08.15 WIB.

## **2. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MAN**

### **Sampang**

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di suatu lembaga pendidikan menjadikan peranan utama dalam mewujudkan budaya religius yang berhasil dengan efektif. Dimana peran kepala sekolah tersebut ada 8, namun disini peneliti hanya membahas 3 saja diantaranya adalah peran kepala sekolah sebagai pendidik, manajer, dan supervisor. Dengan demikian, maka peneliti mewawancarai mengenai peran kepala madrasah dalam penerapan budaya religius jika dilihat dari perannya sebagai pendidik, manajer, dan supervisor.

Hal ini peneliti mewawancarai langsung kepala madrasah MAN Sampang yaitu bapak Fathor Rohman, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah di MAN Sampang tidak hanya berperan sebagai pendidik, artinya saya tidak hanya menyuruh atau memerintahkan kepada peserta didik. Akan tetapi, saya memberi contoh yang baik kepada mereka dan saya selalu datang ke tiap-tiap kelas untuk melihat suasana dan keadaan siswa di kelas dan ketika ada siswa yang bermasalah atau melanggar peran saya sebagai kepala sekolah memberikan arahan secara terus-menerus tanpa memberikan hukuman fisik kepada peserta didik. Misalnya pada saat shalat dzuhur berjam’ah ada siswa yang tidak ke mushollah dan berdiam di kelas, saya langsung menghampiri dan menanyakan alasannya, lalu saya menanyakan alasan kepada siswa tersebut ‘kenapa tidak ke mushollah, kan sekarang sudah waktu shalat dzuhur?’ Atau saya menyampaikan saran kepada nya ‘kan yang rugi itu kamu sendiri, kamu bisa rugi waktu karena membuang waktu shalat yang sudah di berikan oleh pihak sekolah dan kalau kamu shalat di rumah gak akan nututi waktunya. Hal tersebut terus di lakukan sampai mereka sadar dan

dengan seperti itu semua murid akan merasa malu sendiri walaupun tidak langsung di hiraukan.<sup>10</sup>

Menurut bapak Fathor Rohman beliau menyampaikan bahwa perannya sebagai kepala madrasah yaitu tidak harus sebagai pendidik, melainkan beliau turun langsung untuk mengontrol peserta didiknya dan mengarahkan serta member contoh kepada mereka untuk berperilaku religi dan melaksanakan kegiatan-kegiatan agama di MAN Sampang.

Dalam hal ini beliau juga menambah mengenai peran kepala madrasah sebagai pendidik, manajer, dan supervisor menurut kerangka kerja kepala sekolah/ madrasah. Beliau menyampaikan bahwa:

“Jika ditanya mengenai peran sebagai pendidik, manajer, dan supervisor, maka saya harus memaparkan kerangka kerja kepala sekolah/ madrasah. Karena pertanyaan anda berkaitan dengan teori, jadi saya tidak boleh asal-asalan dalam menjawab. Jadi peran saya selaku kepala madrasah sudah sesuai dengan kerangka kerja yang sudah ditentukan, karena menjadi kepala sekolah tidak boleh asal dalam mengemban tugas harus benar-benar dalam bertugas demi mewujudkan madrasah yang berhasil. Karena keberhasilan madrasah itu ditentukan oleh kepala madrasah. Jadi ini, kerangka kerja kepala sekolah/ madrasah yang saya lakukan di MAN Sampang ini. Sesuai dengan landasan hukum pelaksanaan, seperti: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terus Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, kemudian Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru, dan seterusnya. Setelah itu, di lihat dari Visi Pendidikan Islam 2015-2019 yaitu: terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi. Kemudian Misi Pendidikan Islam tahun 2015-2019 yaitu: meningkatkan akses pendidikan Islam yang merata, meningkatkan mutu pendidikan Islam, meningkatkan relevansi

---

<sup>10</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala Madrasah di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Kepala Madrasah, (5 Februari Januari 2020), Jam: 09.13 WIB.



dan daya saing pendidikan Islam, dan meningkatkan tata kelola pendidikan Islam yang baik. Kemudian jika dilihat dari peran sebagai manajer, yaitu kepala sekolah/ madrasah sebagai manajer yaitu kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan perwujudan keunggulan sekolah karena kepala sekolah sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan. Pemantauan terhadap implementasi pengelolaan lebih menekankan bagaimana kepala sekolah mengembangkan program, merealisasikan, dan mengevaluasi ketercapaian target. Dan yang terakhir yaitu peran kepala madrasah sebagai supervisor, yaitu *To Help/ Support* (memberikan pelayanan langsung kepada guru), Administrator (mengelola, mengendalikan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi program pembelajaran), *Expert on Instruction* (ahli pengajaran), *Expert on Curriculum* (ahli kurikulum), *Communicator* (sebagai *communicator* tentang ide dan informasi pada guru), dan *Master Teacher* yaitu organisator.<sup>11</sup>

Jadi peran kepala sekolah dalam bidang pendidikan, manajer, dan supervisor yang dilakukan oleh bapak Fathor Rohman sudah sesuai dengan kerangka kerja yang sudah ditentukan. Karena menurut beliau menjadi kepala sekolah itu harus benar-benar dalam bertugas dan sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan dari MAN Sampang itu sendiri.

Dalam hal ini, Peneliti mengamati bagaimana kepala madrasah di MAN Sampang sangat rendah hati dan selalu memberikan peluang kepada orang lain terutama kepada guru-guru/ staf dan peserta didiknya sendiri. Dimana, ketika kepala madrasah sedang merencanakan sesuatu beliau tidak menyuruh para guru untuk datang ke ruangnya, melainkan langsung datang ke guru tersebut dan membicarakan rencana tersebut dengan para guru. Selain itu, beliau selalu menerima pendapat guru lainnya dan juga menerima jika

---

<sup>11</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang TU, (6 Maret 2020), Jam: 09.15 WIB.

pendapatnya tersebut di tolak. Artinya kepala madrasah disini tidak merasa bahwa dirinya memiliki kuasa penuh di sekolah tersebut.<sup>12</sup>

Mengenai peran kepala madrasah disini juga disampaikan oleh bapak Syafiuddin, beliau menyampaikan bahwa:

“beliau sangat antusias. Jadi, untuk religinya kan ya? Jadi beliau itu sempat untuk kegiatan religi ini kadang bukan sempat sih tapi sering beliau turun langsung untuk mengawasi mereka yang tidak shalat, kadang sampai marah beliau kalau tidak shalat, artinya beliau itu kalau mengenai shalat dan kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya sangat antusias dan sangat mendukung sampai beliau pernah jadi imamnya, kemudian memantau langsung. Kepala sekolah itu yang pertama kalau sepengetahuan saya beliau itu memberikan peran kepada guru di bidang ubudiyah, guru-guru yang mengawasinya sudah ada bagiannya. Sehingga dibentuk struktur GEFA (Gerakan Furudhul Ainayah) itu kan ada ketuanya yaitu bapak Snewi, terus diatas Furudhul Ainayah ada koordinator keagamaan ketuanya yaitu bapak Mas’udi. Beliau yang mengakomodir semuanya di bawah naungan koordinator keagamaan dan langsung dari kepala sekolah. Cuma beliau ketika ada kesempatan, kemudian harus turun langsung, sekiranya ada yang kurang pas beliau itu turun langsung. Karena saking pedulinya membantu guru-guru yang sudah ditentukan itu.<sup>13</sup>

Selanjutnya, mengenai peran kepala madrasah saya juga berhasil mewawancarai siswi Kelas XII Agama, beliau menyampaikan bahwa:

“kepala sekolah itu sangat antusias dalam memberikan arahan-arahan kepada peserta didik, terutama dalam bidang keagamaan. Beliau itu 1 minggu sekali mengontrol ke kelas-kelas lalu ketika ada siswa/ siswi yang tidak ikut shalat beliau menasehati, kadang sampai dimarahi. Tetapi tidak dengan teguran fisik, cuma di bentak, lagi pula anak-anak

---

<sup>12</sup> Observasi Langsung di Lingkungan MAN Sampang, (06 Maret 2020).

<sup>13</sup> Syafiuddin, Selaku Wali Kelas X Agama sekaligus Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (5 Maret 2020), jam: 10.19 WIB.

kalai lihat kepala sekolah keliling, mereka langsung kabur semua ke mushollah.”<sup>14</sup>

Selain itu, saya juga berhasil mewawancarai Bapak Masudih mengenai peran kepala madrasah. Dimana beliau menyampaikan bahwa:

“Ya, beliau sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, karena gini ya tugas kepek dalam hal keagamaan itu banyak, misal sebagai manajer, pengawas jadi intinya itu komunikasi dengan bawahannya terutama saya sebagai guru agama. Selain itu beliau sangat mendukung semua kegiatan bahkan selalu memberikan motivasi agar kegiatan lebih lancar dan bermanfaat terutama untuk pembentukan karakter siswa”<sup>15</sup>

Dengan pertanyaan yang sama saya juga berhasil mewawancarai Ibu Hoirun Nisak, dimana beliau menyampaikan bahwa:

“sepengetahuan ibu itu guru punya jam ngajar sepengetahuan ibu pada saat ibu tidak punya jam ngajar itu kepala madrasah itu punya peran penting yang pertama shalat dhuha itu dilaksanakan biasanya ngambil 1 jam mapel di awal, perkelas itu bergantian. Nah kepala madrasah itu meninjau langsung bagian kelas berapa sekarang, kemudian di tinjau di kelas “oh kosong” beliau langsung kesana (Mushollah). Nah kadang-kadang kalau ada yang jadi Imam itu berhalangan, maka salah satu siswa yang disana itu yang di jadikan Imam. Jadi Bapak Fathur itu istilahnya selalu memantau siswa terutama dalam kegiatan keagamaan. Ketika ada siswa yang masih santai ketika waktu shalat dzuhur itu ternyata guru itu harus bersinergilah istilahnya, biasanya kalau siswa tidak di perintah memnag kadang-kadang ya seperti itu mungkin karena tidak terbiasa gitu ya biasa namanya anak-anak. Kalau di MAN ya Alhamdulillah biasanya kalau seperti itu bapak Fathor langsung memantau siswa kalau misalkan masih ada yang belum ke musholla beliau hanya melihat saja mereka langsung lari”

---

<sup>14</sup> Bilqis Azzahra, Selaku Siswi Kela XII Agama, Wawancara Langsung, (5 Maret 2020), Jam 08.15 WIB.

<sup>15</sup> Mashudih, Selaku Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (27 April 2020), Jam 09.05 WIB.

Pertanyaan tersebut juga di jawab oleh Ibu Wahyuni Salamah, dimana beliau menyampaikan bahwa:

“dalam kegiatan keagamaan seperti adanya siswa yang kadang masih santai-santai ketika waktu shalat yaitu awalnya harus dari guru-guru, namun dari belau itu ada sifat greget gitulah, kalau tidak turun langsung beliau merasa tidak puas melihat kondisi siswa yang seperti itu. Jadi beliau itu menegur secara langsung lalu melakukan sikap supaya anak itu berubah, beliau berusaha bagaimana mereka langsung shalat ketika waktunya tiba.”<sup>16</sup>

Dalam hal ini saya juga berhasil mewawancari Siti Mutmainnah kelas XI-IPA<sup>2</sup>, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran kepala MAN Sampang sudah terlaksana dengan baik dan beliau benar-benar memantau siswanya terutama dalam kegiatan keagamaan seperti shalat.”<sup>17</sup>

Selain itu juga disampaikan oleh Fitriatun Nisa’ kelas X-IPA<sup>4</sup>, beliau menyampaikan bahwa:

“memang benar bak dilaksanakan dengan baik oleh beliau apalagi dalam bidang keagamaan, beliau menekankan kepada murid-murid di sekolah untuk shalat dzuhur berjama’ah, shalat dhuha, jika yang halangan membaca burdah bersama, istighasah setiap jum’at manis. Siswa dan siswi di MAN Sampang mengikuti apa yang ada di peraturan sekolah dan tanpa disuruhpun mereka melaksanakan tugasnya. Selain kepala sekolah juga guru-guru sangat berpartisipasi bak, guru mengecek apakah ada siswa dan siswi tetap di kelas saat shalat dzuhur ataupun dhuha berjama’ah, ada guru yang memimpin burdah, guru menjadi imam shalat dan mengajak siswa dan siswi shalat berjama’ah.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wahyuni Salamah, Selaku Anggota Keagamaan sekaligus Guru Bahasa Arab, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (27 April 2020), Jam 09.28 WIB.

<sup>17</sup> Siti Mutmainnah, Selaku Siswi Kelas XI-IPA<sup>2</sup>, (4 Mei 2020), Jam 08.06 WIB.

<sup>18</sup> Fitriatun Nisa’ Selaku Siswi Kelas X-IPA<sup>4</sup>, (28 April 2020), Jam 10.58 WIB.

Hal ini juga disampaikan oleh Insyiroh siswi Kelas XI-AGAMA, beliau menyampaikan bahwa:

“menurut saya bapak Fathor Rahman selaku kepala di sekolah saya sudah sangat menerapak perannya dalam meningkatkan budaya religius di sekolah dan memang benar bapak Fathor sendiri sangat menekankan arti agama seperti shalat yang diarahkan kepada anak didiknya. Setiap pagi bapak sendiri pasti akan terjun ke masing-masing kelas dan memberikan arahan tentang shalat, dan pada saat adzan berkumandang bapak fathor sendiri keliling sekolah mencari anak-anak yang tidak langsung ke Mushollah. Setiap pagi beliau juga stand bay dilapangan dengan guru tatib untuk memberikan arahan kepada murid-murid yang telat sebelum akhirnya di hukum ngaji beberapa juz al-Qur’an.”<sup>19</sup>

Kemudian saya juga berhasil mewawancarai siswi kelas XI-Agama

“iya bak bapak kepsek sudah benar-benar melakukan hal itu. Kenapa pak kepsek melakukan hal itu? Karena pak kepsek berkata “bapak melakukan hal ini Cuma karena kebaikan kita sendiri supaya kita lebih mengutamakan kepentingan akhirat dan demi sekolah kita tercinta supaya kedepannya lebih baik dan dapat menjadi contoh untuk sekolah lainnya” itu yang disampaikan pak kepsek kepada kami bak.”<sup>20</sup>

Dari beberapa pandangan guru dan siswi yang saya wawancarai mengenai peran kepala madrasah dalam bidang keagamaan di MAN Sampang bahwa peran beliau dalam kegiatan keagamaan sangat antusias terutama dalam kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjema’ah serta kegiatan tahfidz. Namun dari beberapa pendapat tersebut ada salah satu guru yang saya wawancarai mengenai hal tersebut berbeda dengan pandangan guru dan siswi yang saya wawancarai diatas.

---

<sup>19</sup> Insyiroh, Selaku Siswi Kelas XI Agama, (28 April 2020), Jam 18.00 WIB.

<sup>20</sup> Siti Nurhalisa, Selaku siswi Kelas XI-Agama

Dimana dalam hal ini saya berhasil mewawancarai Ibu Siti Fathinah salah satu guru Agama di MAN Sampang, beliau menyampaikan bahwa:

“menurut saya kepala madrasah disini cuma menyuruh, kalau nyuruhnya iya Cuma keikutsertaannya, partisipasinya itu kurang, menjalankan tidak. Paling tidak kan kepala sekolah itu harus member contoh, misalnya di dalam keagamaan seperti shalat misalnya berjama’ah kalau memang kita-kita atau siswa/siswi disuruh berjama’ah tapi kenapa beliau tidak. Tetapi ketika ada perintah dari KANWIL itu baru segera melaksanakan segala macam yang mau dilaksanakan, terutama masalah tahfidz beliau sangat antusias tetapi kalau ke yang lainnya beliau kurang. Padahal kalau MAN ini tujuan guru agama paling tidak siswa MAN ini begitu keluar dari MAN minimal bisa baca Al-Qur’an. Ketika di tanya memantau langsung, tidak juga ya cuma awalnya saja. Ya maaf ya bukan menjelek-jelekan tapi apa adanya, ya memang sesuai perintah tapi kalau tidak ada perintah beliau tidak mau.”<sup>21</sup>

Jadi, menurut Ibu Fathin disini peran kepala madrasah dalam kegiatan keagamaan di MAN Sampang ini sangat kurang dan beliau hanya berpartisipasi dalam kegiatan tahfidz dan hanya menjalankan perintah ketika ada perintah saja.

Dalam kegiatan di suatu lembaga peran kepala sekolah tidak akan berhasil apabila tidak ada kerja sama dengan para guru. oleh karena itu saya juga mewawancarai para guru-guru mengenai masing-masing perannya dalam kegiatan keagamaan di MAN Sampang.

Dalam hal ini saya berhasil mewawancarai Bapak Syafiuddin, beliau menyampaikan bahwa:

---

<sup>21</sup> Siti Fathinah, Selaku Anggota Keagamaan sekaligus Guru SKI, Wawancara Langsung di Depan Ruang Guru, (27 April 2020), Jam 09.48 WIB.

“Saya sebagai wali kelas memberikan motivasi kepada mereka berperilaku *ahlusunnah wa jama’ah* salah satu contoh itu saya selalu memantau kegiatan doa, berjam’ah, bahkan saya memberikan wanti-wanti kepada mereka pemahaman tentang pentingnya berdoa, pentingnya shalat berjama’ah. Terus kegiatan religi yang lain kepada kelas saya sering memberikan materi yang tidak sesuai dengan apa yang saya ajarkan, contoh materinya saya *flashback*, karena saya tahu mereka banyak yang kurang mengerti pentingnya membaca al-Qur’an maka sedikit 15 menit saya memberikan pembelajaran tentang al-Qur’an, memberikan pembelajaran tentang hukum, kaidah islamiyah dan semacamnya pokoknya yang berkaitan dengan hukum keagamaan saya sampaikan kepada peserta didik, bahkan saya sering memberikan pertanyaan umum supaya mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum pernah mereka kuasai.”<sup>22</sup>

Selanjutnya mengenai hal tersebut saya juga mewawancarai Ibu

Hoirun Nisak selaku anggota keagamaan, beliau menyampaikan bahwa:

“ya ibu itu Cuma ikut saja kalau misalkan bagian shalat dhuha lalu saya memantau ke kelas dan mengajak kelas itu untuk shalat dhuha ‘ayok shalat dhuha’. Tapi yang namanya anak-anak kan butuh ekstra pengawasan, kadang-kadang mereka masih ada saja yang santai ketika jalan ke Musholla. Ketika ibu menertibkan siswa, memang siswa itu jangan terlalu ditekan ngototlah istilahnya untuk samsi itu memang harus ada. Jadi misalkan sebelum saya masuk sebelum asmaul husna di baca saya harus memberikan contoh kepada siswa dengan cara saya harus berada di dalam kelas sebelum pembacaan asmaul husna di mulai.”<sup>23</sup>

Selain itu saya juga mewawancarai Bapak Mashudih dalam pertanyaan yang sama. Dimana beliau menyampaikan bahwa:

“harus penuh semangat melebihi yang lain, karena menjadi guru yang menyenangkan penuh kreatif dan inovatif tidak mudah, penuh tekad, kemampuan dan kesiapan, sifat-sifat ini juga harus yang harus ditanamkan ke murid-murid. Lah kalau gurunya lemah, malas gimana

---

<sup>22</sup> Syafiuddin, Selaku Wali Kelas X Agama sekaligus Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (5 Maret 2020).

<sup>23</sup> Hoirun Nisak, Selaku Anggota Keagamaan, Wawancara Secara Langsung di Ruang Guru, (27 April 2020), Jam 09.17 WIB.

mau membentuk moral siswa yang berakarakter dan menciptakan madrasah yang bernuansa religius.”<sup>24</sup>

Dengan pertanyaan yang sama pula saya mewawancarai Ibu Wahyuni Salamah. Dimana beliau menyampaikan bahwa:

“kalau saya di KBM saya itu memberikan pencerahan kepada anak-anak, jadi anak-anak itu merasa dirinya ada perhatian. Nah biasanya dalam materi saya singgung kalau memang kenyataannya di luar KBM itu terjadi kendala atau pelanggaran maka saya tegur langsung, anak itu saya panggil. Kalau hal seperti itu seperti halnya kebersihan ya guru itu memberikan contoh, jadi guru juga membersihkan tidak hanya menyuruh siswa. Lalu seperti shalat dzuhur berjama’ah guru-guru itu berangkat kesana kadang-kadang guru berempuan itu berpisah untuk shalat di sebelah sini (Ruang TU) karena ada kendala seperti halnya masalah pakaian takut najis.”<sup>25</sup>

Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam penerapan budaya religius di MAN Sampang tidak akan berhasil apabila bawahannya tidak ikut serta berperan dalam penerapan budaya religius tersebut. Dalam hal ini kepala sekolah harus mengupayakan agar bagaimana semua warga sekolah bisa berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya religius tersebut. Sehingga budaya religius bisa terlaksana dengan baik dan lebih meningkat dari sebelumnya.

Dimana hal tersebut disampaikan oleh bapak Fathor Rohman, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam meningkatkan budaya religius di MAN Sampang ini, upaya yang bapak lakukan yaitu seperti halnya tadi bagaimana peran bapak dalam budaya religius, yaitu bapak terus mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat dan juga mengupayakan memenuhi

---

<sup>24</sup> Mashudih, Selaku Anggota Keagamaan, Wawancara Secara Langsung di Ruang Lobi, (27 April 2020), Jam 09.05 WIB.

<sup>25</sup> Wahyuni Salamah, Selaku Anggota Keagamaan sekaligus Guru Bahasa Arab, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (27 April 2020), Jam 09.28 WIB.



semua kebutuhan yang akan menunjang terlaksananya budaya religius di MAN Sampang. Seperti halnya musholla yang dulunya tidak memuat seluruh siswa, kami merenovasi untuk memperluas bagian luar musholla agar bisa ditempati untuk siswi da juga memfasilitasi semua yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan religius. Dengan demikian budaya religius ini bisa terlaksana dengan baik dan dapat menjadikan suasana di MAN Sampang menjadi Agamis, melihat dari sekolah yang berada dalam naungan Departemen Agama dengan mengutamakan lingkungan yang religius dan di sinilah perbedaan MAN dengan SMA di luar sana.”<sup>26</sup>

Upaya yang dilakukan kepala madrasah tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran tersendiri tanpa melakukan dengan hukuman fisik dan memberikan nilai religius dalam setiap upaya yang dilakukan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Taufiq. Beliau menyampaikan bahwa:

“Upaya yang dilakukan MAN Sampang dalam meningkatkan budaya religius yaitu yang pertama memenuhi semua kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, lalu selain contoh yang diberikan oleh kepala sekolah agar peserta didik berperilaku religius juga dari semua guru-guru untuk terus mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan religius dan berupaya memberikan hukuman yang memiliki nilai religius kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah.”<sup>27</sup>

Dalam hal ini MAN mengupayakan memberikan yang terbaik demi terlaksananya budaya religius di MAN Sampang, namun tidak terlepas dari upaya sekolah dalam memberikan efek jera kepada peserta didik seperti.

---

<sup>26</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala Sekolah di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Kepala Sekolah, (5 Februari 2020), Jam: 09.13.

<sup>27</sup> M. Taufiq Maulana, Selaku Waka Kesiswaan si MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (29 Januari 2020), Jam: 11.01.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam peningkatan budaya religius di MAN Sampang**

Dalam pelaksanaan program di suatu lembaga pendidikan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dimana faktor pendukung disini merupakan semua hal yang dapat mendorong dalam keberhasilan dari program yang dilaksanakan sekolah. Sedangkan faktor penghambat merupakan hal yang bisa menggagalkan program yang telah dilaksanakan dan hal tersebut pasti ada solusi untuk bisa di jadikan jalan keluar dari hambatan-hambatan yang terjadi.

Dimana dalam faktor pendukung dan penghambat disini saya berhasil mewawancarai bapak Taufiq, beliau menyampaikan bahwa:

“Selain di kurikulum faktor pendukungnya yaitu background sekolah, sekolah ini kan keagamaan. Jadi Madrasah Aliyah Negeri Sampang yaitu backgroundnya agama, jadi jangan sampai menghilangkan keagamaan termasuk jurusan disini kan ada keagamaan kalau sampai menghilangkan nilai-nilai keagamaan semakin jauh kita dari agama, maka akan menghilangkan background keagamaan itu sendiri. jadi pas pemikiran masyarakat sama dengan sekolah umum, tidak ada bedanya. Maka dari itu tetap nilai religius itu dipertahankan dari Madrasah Aliyah Negeri Sampang itu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu air mati, yang jelas siswa dipulangkan lebih awal berapa menit, missal pulang nya 14.15 jam 14.00 sudah dipulangkan jadi tidak shalat disini, melainkan di rumah. Kemudian ketika mengatasi siswa yang malas dalam melaksanakan budaya religius yaitu ya tadi itu diberi sanksi oleh tim tatib, dimana tim tatib itu memegang buku skor, jadi terlambat berapa kali di skor, bawa HP skor, tidak ikut shalat berjema'ah skor gitu. Selain itu, pada waktu shalat itu kan siswa dan siswi tidak boleh ada di dalam kelas. Jadi ketika ada siswi yang berhalangan untuk melaksanakan shalat berjema'ah itu solusinya dikumpulkan untuk membaca “burhdah” di depan mushollah tepatnya dipinggir lapangan yang dipimpin oleh seorang guru. Setelah itu ketika waktu shalat tiba tim tatib dan kesiswaan mengawasi siswa dengan mencari atau mengontrol sampai ke belakang seperti kantin dan kamar mandi, mereka mengarahkan siswa untuk ke mushollah bahkan guru

pengajarnya langsung menyuruh muridnya untuk langsung ke Mushollah. Kemudian siswa yang terlambat disuruh membaca al-Qur'an 1 juz atau Yasiin, setelah sanksi menyelesaikan sanksinya langsung masuk kelas. Kalau pagi itu siswa dijaga terus kalau yang memiliki rambut panjang, kuku yang tajam atau supaya tidak terlambat lagi, jadi besoknya itu ditulis/ dicatat dan ditanya mengapa telat? Karena ban kempes dan lain sebagainya. Sehingga besoknya mereka berusaha untuk tidak terlambat kembali, kalau dibiarkan tidak ditunggu depan pintu atau gerbang, maka mereka seenaknya saja masuk terlambat tetapi kalau diawasi dia merasa malu dan risih untuk terlambat kembali.”<sup>28</sup>

Sedangkan dalam faktor penghambat disini juga disampaikan oleh bapak Snewi, beliau menyampaikan bahwa:

“Ya, yang namanya program pasti juga ada kendalanya diantaranya ya kadang-kadang memang ada anak yang masih harus di dorong untuk shalat berjama'ah karena kadang-kadang anak itu sebagian memang masih ada yang datang terlambat untuk shalat berjama'ah. Jadi kita bagian keagamaan dan semua dewan guru termasuk itu mendorong anak sekiranya ikut berjama'ah. Karena kalau ada siswa yang melanggar itu dari keagamaan tidak ada hukuman fisik tapi hanya berupa mau'idhah yang disampaikan kepada anak-anak. Kemudian ketika ditanya susahya ketika mengatasi kenakalan anak-anak itu sebenarnya yang namanya anak kelas menengah, kelas SMA, kelas MAN ini bisa dikatakan susah. Tapi kalau kita berkomitmen untuk memperbaiki, jadinya ya tidak susah. Karena juga dorongan dari semua guru yang lain dan kepala sekolah supaya kita itu bisa melaksanakan tugas yang dilakukan oleh koordinator dan anggota keagamaan.”<sup>29</sup>

Sedangkan menurut bapak Syafiuddin mengenai faktor pendukung dan penghambat dari penerapan budaya rekigius di MAN Sampang yaitu:

“Sementara ini menurut saya kegiatan tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh MAN itu masih 75% anggaplah masih banyak PR

---

<sup>28</sup> M. Taufiq Maulana, Selaku Waka Kesiswaan di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (29 Januari 2020), Jam: 11.01 WIB.

<sup>29</sup> Snewi, Selaku Ketua Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA), Wawancara Langsung di Ruang Tatib, (5 Februari 2020), Jam: 11.19 WIB.

untuk kami menyempurnakan. Apa salah satu faktornya? Pertama intern dari dalam sendiri, yang namanya manusia ya tentunya ada yang mendukung ada yang tidak, ada sebagian guru yang kurang antusias dalam kegiatan-kegiatan religius tertentu. Namun kami tetap melaksanakan. Selain itu, dari kepala sekolah beliau saking mendukungnya kegiatan keagamaan itu oleh kepala sekolah saya di suruh mondok. Awalnya gini, ingin mengadakan program Qur'ani salah satunya yaitu Tahfidz. Kemudian saya ajukan, karena kebetulan saya di tunjuk untu masalah al-Qur'an, lalu saya ajukan, "pak, bagaimana kalau saya mondok dulu?" nah itu beliau sangat antusias, bahkan saya dibiayai oleh beliau, jadi saya mondoknya itu di Gresik tepatnya di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Boteng, Gresik. Karena saya sambil mondok jadi jam ngajar saya dig anti bak, saya mondok tepatnya pada tanggal 1 bulan Rajab dan tanggal 25 Ramadhan saya pulang. Jadi selama kurang lebih 2 bulan saya diganti guru lain untuk mengajar tafsir dan hadist. Jadi ini salah satu bentuk dukungan dari kepala sekolah sampai saya di suruh mondok, bahkan ini hebatnya saya disana itu dikirim uang dari sekolah, berangkatnya saya di kasih ongkos kemudian uang jajan dan semacamnya, guru-guru juga semuanya ngasih. Kemudian beliau menyampaikan kepada saya, beliau minta tolong kalau pulang ke MAN untuk membina anak-anak. Ya Alhamdulillah, cuma yang mau dibina tidak mau, maksudnya itu kurang antusias. Kedua faktor penghambatnya siswa, contoh di shalat dzuhur ada sebagian siswa itu kadang bilang najis, pakaiannya najis kadang malas. Kalau najis bisa diatasi karena kami menyediakan sarung di mushollah, namun yang mala situ kadang tidur di dalam ini yang menghambat dari kegiatan tersebut. Namun tetap di kontrol supaya mereka mau membiasakan diri untuk mau shalat berjama'ah. Untuk kegiatan membaca al-Qur'an salah satunya yang barusan saya sampaikan ada ekskul al-Qur'an Tahfidzul Qur'an dan Qira'ah. Apa hambatannya? Hambatannya ya peserta yang kurang berpartisipasi setiap minggunya menurun kemudian solusinya bagaimana? Ya tetap semangat, solusinya tetap istiqomah yaitu solusinya. Terus bagi yang kurang berpartisipasi maka kami adakan pertemuan kembali lalu mencari siapa yang siap, kalau memang yang bersangkutan sudah tidak siap untuk membaca al-Qur'an maka solusinya diganti. Setelah itu dibina dulu penggantinya, kemudian kalau memang sudah layak baru diperbolehkan untuk mengganti membaca al-Qur'an. Jadi sebenarnya kegiatan itu ada faktor pendukung dan faktor penghambat itu banyak tetap pasti ada kegiatan itu, namun bagi kami semua hambatan itu sebuah ujian yang harus kita selesaikan yang penting kegiatan itu baik menurut pandangan Allah tetap kami perjuangkan meskipun ada hambatan-hambatan karena itu merupakan sebuah komitmen dari koordinator keagamaan. "saya sebagai wali kelas memberikan, memotivasi mereka supaya berperilaku Ahlusunnah Wal Jama'ah

salah satu contoh saya memantau kegiatan doa, berjama'ah, bahkan saya memberikan wanti-wanti kepada mereka pemahaman tentang pentingnya berdoa, pentingnya shalat berjama'ah. Terus kegiatan religi yang lain kepada kelas saya sering memberikan materi yang tidak sesuai dengan apa yang ajarkan, contoh materinya saya *flashback* ke belakang, karena saya tahu mereka banyak yang kurang mengerti tentang baca al-Qur'an maka sedikit 15 menit saya memberikan pembelajaran tentang al-Qur'an, member pembelajaran tentang hukum, kaidah-kaidah Islamiah, dan semacamnya, pokoknya yang berkaitan hukum keagamaan saya sampaikan kepada peserta didik. Bahkan saya sering memberikan pertanyaan umum yang belum mereka kuasai.”<sup>30</sup>

Menurut bapak Syafiuddin disini faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius di MAN Sampang pasti ada. Namun walaupun ada faktor penghambatnya budaya religius di MAN Sampang memberikan solusi, karena faktor penghambat disini merupakan koreksi bagi madrasah untuk terus memperbaiki hal tersebut. Dimana menurut bapak Syafiuddin faktor penghambat ini terjadi sebagian dari siswa dan sebagian lagi siswa sangat berpartisipasi.

Dimana beliau juga mengungkapkan bahwa mengenai perilaku masing-masing peserta didik, yaitu:

“perilaku seorang siswa itu bervariasi, karena mereka itu masih beradaptasi dengan keadaan. Banyak kan, sampean kan tahu sendiri kalau di MAN itu ada yang dari perkotaan ada yang dari pedesaan, bahkan ada dari anak yang tidak punya basic keagamaan yang masuk ke MAN. Sehingga bermacam-macam, ada yang sangat peduli terhadap kegiatan itu bahkan ada yang acuh tak acuh. Lah terus bagaimana kami menyikapi hal itu? Tetap kami kontrol, misalkan waktu shalat dhuha tetap di kontrol. Kemudian shalat dzuhur di kontrol perkelas, bagi yang berhalangan di biasakan supaya bawa buku keluar, bawa buku apaun jenis bukunya untuk di baca bahkan kadang di suruh

---

<sup>30</sup> Syafiuddin, Selaku Wali Kelas X Agama sekaligus Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (5 Maret 2020), Jam: 10.19 WIB.

untuk membaca ‘burdhah’ada pimpinannya dari guru untuk membaca burdhah bagi yang berhalangan atau haidh. Jadi kesimpulannya perilaku siswa di MAN itu bervariasi dalam kegiatan religinya. Karena faktor pengetahuan dan faktor lingkungan yang belum terbiasa di rumahnya. Namun kami berupaya untuk selalu memberikan contoh, motivasi supaya karakter agama, religinya semakin kuat.”<sup>31</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh bapak Fathor Rohman, beliau menyampaikan bahwa:

“Faktor yang mendukung dalam penerapan budaya religius yaitu tersedianya mushollah untuk bisa menampung semua peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama’ah tanpa di bagi-bagi bahkan guru-guru juga bisa melaksanakan shalat bersama peserta didik, karena tempatnya sudah diperluas, setelah tersedianya air untuk wudhu’, serta fasilitas lain yang bisa menunjang bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain fasilitas yang di sediakan juga dari para pendidik termasuk bapak selaku kepala sekolah yang terus mendorong dan memantau anak-anak, lalu tim tatib dan BK untuk mentertibkan peserta didik, serta waka keagamaan sebagai pelaksana kegiatan keagamaan di madrasah ini. Sedangkan mengenai faktor penghambat itu, jadi gini ya ketika kita melaksanakan sesuatu pasti ada yang namanya penghambat. Misalnya ketika air mati, maka itu merupakan penghambat bagi kami untuk melakukan shalat dzuhur, karena kan mereka tidak bisa wudhu’ dan tidak dapat melaksanakan shalat berjama’ah, jadi oleh kami dipulangkan lebih awal agar mereka bisa nututi untuk shalat dzuhur di rumahnya. Kalau mereka tidak bisa melaksanakan shalat lalu kami tidak memberikan solusi apa-apa, maka kami juga akan menanggung dosa mereka apalagi saya selaku kepala atau pemimpin di madrasah ini dan nilai religius di MAN Sampang ini hilang.”<sup>32</sup>

Menurut bapak Fathur Rohman selaku kepala madrasah di MAN Sampang faktor pendukung dalam menunjang pelaksanaan budaya religius di madrasah tersebut yaitu tersedianya fasilitas dan orang-orang yang

---

<sup>31</sup> Syafiuddin, Selaku Wali Kelas X Agama sekaligus Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (5 Maret 2020), Jam: 10.19 WIB.

<sup>32</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala Madrasah di MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Kepala Madrasah, (5 Februari 2020), Jam: 09.13 WIB.

bertanggungjawab dalam pelaksanaan budaya religius. Sedangkan untuk faktor penghambatnya menurut beliau adalah ketika air mati yang mana akan mengakibatkan peserta didik tidak dapat melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi MAN Sampang untuk tidak melaksanakan shalat dzuhur karena peserta didik dan semua warga sekolah dipulangkan lebih awal.

Kemudian mengenai faktor pendukung dan penghambat ini saya juga mewawancarai Bapak Mashudih, dimana beliau menyampaikan bahwa:

“kendalanya itu ketika air mati karena ini sangat berhubungan dengan kegiatan wajib rutinitas setiap hari, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, khotmil Qur'an. Selain air juga ketika jam praktek dan ekstra yang berbenturan dengan kegiatan sekolah, serta kedisiplinan siswa yang kurang yang perlu dipupuk dan dipantau terus. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan dan motivasi langsung dari kepala sekolah karena tidak akan berhasil program ini kalau tidak di dukung oleh kepala sekolah, selain itu juga dari kerja sama para guru dan tersedianya fasilitas-fasilitas.”<sup>33</sup>

Kemudian saya juga mewawancarai Ibu Hoirun Nisak, beliau menyampaikan bahwa:

“untuk faktor pendukung itu Alhamdulillahnya semua guru itu sangat berpartisipasi bekerja sama dalam kegiatan keagamaan. Jadi tidak hanya anggota keagamaan saja melainkan semua anggota sekolah sangat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Faktor penghambatnya itu ya mulai dari air yang mati, kurangnya semangat dari siswanya sendiri, ya yang pastinya kendala itu pastinya ada.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Mashudih, Selaku Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (27 April 2020), Jam 09.05 WIB.

<sup>34</sup> Hoirun Nisak, Selaku Anggota Keagamaan, Wawancara Langsung di Depan Ruang Guru, (27 April 2020), Jam 09.17 WIB.

Terakhir saya mewawancarai Ibu Wahyuni Salamah, dimana beliau menyampaikan bahwa:

“kalau faktor-faktor itu yang pertama ya dari pihak guru-guru kalau memang ada dorongan dari guru-guru kan awalnya itu memang harus ada perhatian dari guru-guru kan ya kalau tidak ada perhatian dari guru-guru kan otomatis siswa itu kendor semangatnya. Jadi peran guru itu memang sangat penting yang pertama peran kepala sekolah, peran guru dan juga keaktifan dari siswa dan juga yang paling mendukung masalah fasilitas seperti halnya air karena kalau air mati otomatis tidak bisa menjalankan shalat dzuhur berjama’ah bisa jadi dibebaskan. Bahkan sampai sekarang ini sering terjadi air mati, ya yang namanya kendala kadang air mati dari jam berapa sampai jam berapa, sampai telfon ke PDAM tidak bisa. Jadi kendalanya ya itu, ketimbang anak-anak tidak shalat. Padahal tandon disini banyak karena dari awal itu kemungkinan besar yang namanya pesuruh atau pihak yang terkait dengan air mungkin dari awal itu kurang persiapannya, sebelum shalat dzuhur mungkin belum dilihat dulu karena saking apa ya? Optimisnya mungkin *aeng tak kerah mateh* mungkin seperti itu, jadi ketika mau dilaksanakan shalat itu air sudah mati.”<sup>35</sup>

Mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat disini saya juga berhasil mewawancarai beberapa siswa MAN Sampang, diantaranya yaitu saya mewawancarai Fitriatun Nisa’. Dimana dalam hal ini beliau menyampaikan bahwa:

“faktor yang mendukung adalah guru serta siswa dan siswi yang sadar akan pentingnya keagamaan bukan hanya pintar di dalam ilmu duniawi akan tetapi pentingnya ilmu agama supaya menjadi seimbang, di sekolah kita mendapat ilmu agama juga ilmu duniawi bak. Selain itu bak siswa dan siswi mengikuti apa yang ada diperaturan sekolah dan tanpa disuruh pun siswa dan siswi melaksanakan tugasnya. Selain itu juga dari partisipasi guru, guru-guru mengecek apakah ada siswa dan siswa tetap di kelas saat shalat dzuhur ataupun dhuha berjama’ah, ada juga guru yang memimpin burdah, menjadi Imam saat shalat dan mengajak siswa dan siswi shalat berjama’ah bak. Sedangkan faktor

---

<sup>35</sup> Wahyuni Salamah, Selaku Anggota Keagamaan sekaligus Guru Bahasa Arab, Wawancara Langsung di Depan Ruang TU, (27 April 2020), Jam 09.28 WIB.



yang menghambat adalah siswa dan siswi yang tidak sadar dan selalu menunda-nunda shalat dan hal yang baik. Selain itu bak CCTV di kelas ada yang aktif ada yang tidak sehingga terkadang banyak siswa dan siswi yang tidur di dalam kelas saat tidak ada pelajaran dan tidak diketahui oleh kepala sekolah. Meskipun demikian MAN Sampang sangat menjunjung tinggi Akhlakul Karimah.”<sup>36</sup>

Selanjutnya saya juga berhasil mewawancarai siswi yang bernama Insyiroh, dimana beliau menyampaikan bahwa:

“faktor yang mendukung menurut saya adalah dari kepala sekolah dan guru-guru saya sendiri yang sangat peduli terhadap keagamaan. Sekolah pun jadi faktor pendukung karena fasilitas keagamaannya yang lengkap dan program-programnya yang banyak keagamaannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas dari anak-anak, ada yang sebenarnya tidak haid tapi pura-pura haid.”<sup>37</sup>

Dalam hal ini di MAN Sampang ada beberapa orang yang bertanggungjawab dalam penerapan budaya religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Snewi, beliau menyampaikan bahwa:

“Yang bertanggungjawab dalam penerapan budaya religius di madrasah ini adalah, yang pertama yaitu kepala sekolah, lalu koordinator keagamaan, dan anggota keagamaan yang terdiri dari 5 orang.”<sup>38</sup>

Menurut bapak Snewi orang yang bertanggung jawab dalam penerapan budaya religius yang dilaksanakan di MAN Sampang yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin di MAN Sampang yang mempunyai hak penuh dalam

---

<sup>36</sup> Fitriatun Nisa, Selaku Siswi Kelas X-IPA<sup>4</sup>, Wawancara Melalui Online, (28 April 2020), Jam 10.58 WIB.

<sup>37</sup> Insyiroh, Selaku Siswi Kelas XI Agama, Wawancara Melalui Online, (28 April 2020), Jam 18.00 WIB.

<sup>38</sup> Snewi, Selaku Ketua Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA), Wawancara Langsung di Ruang Tatib, (5 Februari 2020), Jam: 11.20 WIB.

memutuskan segala sesuatu, selanjutnya yaitu koordinator keagamaan, dan anggota keagamaan.

Dimana orang yang bertanggungjawab dalam terlaksananya budaya religius tersebut akan memberikan kegiatan yang bernilai Islam, sehingga dapat menciptakan budaya religius yang berhasil di MAN Sampang.

Suasana merupakan keadaan yang terjadi dalam sebuah lingkungan, dimana dalam lingkungan sekolah suasana yang terjadi akan dipengaruhi oleh keadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah tersebut. Oleh karena itu, suasana yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Sampang tersebut tergantung dari bagaimana warga madrasah dapat menjadikan keadaan terlihat kondusif. Dimana dalam penerapan budaya religius disini merupakan budaya yang sangat berpengaruh penting, karena dalam penerapan budaya religius di dalam sekolah akan membentuk perilaku siswa yang memiliki perilaku akhlaqul karimah, disiplin, rajin, dan taat pada aturan sekolah.

Hal ini disampaikan oleh bapak Fathor Rohman, dimana beliau menyampaikan bahwa:

“Penerapan budaya religius ini sebenarnya sudah diciptakan sejak sebelum saya menjadi kepala sekolah di madrasah ini, karena pada dasarnya sekolah ini merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang berada dalam naungan DEPAG yang pastinya hal yang paling diutamakan yaitu suasana sekolah yang religius, seperti kita lihat dari visi dan misi MAN Sampang yang mewujudkan nilai agama dalam perilaku peserta

didik dan juga semua guru-guru. Kemudian bapak lihat disini ya Alhamdulillah sudah lebih meningkat dari sebelumnya. Biasanya kan siswa datang terlambat ke sekolah, akan tetapi sekarang sudah mengurangi dan juga biasanya ketika shalat dzuhur itu ada tim tatib dan kesiswaan menemukan siswa yang masih santai di kantin atau tiduran di dalam kelas, namun sekarang sudah mengurangi. Jadi yang saya lihat suasana di Madrasah Aliyah Negeri Sampang ini sudah lebih meningkat dari sebelumnya, dimana siswa dan siswi di madrasah ini dalam bertatakrama sudah baik dan ketika pelaksanaan shalat berjama'ah pun mereka sudah lebih meningkat walaupun masih ada anak-anak yang tidak tepat waktu datang ke mushollah. Artinya kenakalan-kenakalan siswa di madrasah ini sudah berkurang, dimana dengan kesadaran dirinya mereka sudah mengurangi untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang di larang oleh MAN Sampang.<sup>39</sup>

Menurut bapak Fathor Rohman mengenai suasana di MAN Sampang setelah diterapkan budaya religius sudah lebih meningkat dari pada sebelumnya. Perilaku siswa di madrasah tersebut dapat dikatakan sudah berjalan sesuai apa yang diharapkan madrasah dan visi dan misi sekolah di MAN Sampang.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Taufiq, beliau menyampaikan bahwa:

“setelah diterapkan budaya religius seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, mengaji 1 juz/ yasiin dan lain sebagainya tersebut dapat membuat tingkat kenakalan siswa tersebut menjadi lebih menurun, yang semula dia sifat/ tingkah lakunya agak menonjol, maka mereka semakin mengurangi. Karena banyak siswa yang merupakan pindahan yang awalnya SMA luar lalu pindah ke MAN, dimana yang semula nakal menjadi berkurang. Hal tersebut karena efek dari kegiatan religius itu. Dan juga budaya religius di MANSA ini sudah ada sejak dulu sebelum kepala sekolah sekarang. Namun untuk sekarang budaya religius ini lebih ditekankan. Dulu memang ada cuma karena ada

---

<sup>39</sup> Fathor Rohman, Selaku Kepala Madrasah MAN Sampang, Wawancara Langsung di Ruang Kepala Madrasah, (5 Februari 2020), Jam: 09.13 WIB.

olahraga, karena ada acara apa gitu jadi tidak begitu di disiplinkan jamnya itu. Kalau sekarang shalat dhuha dan dzuhur sudah pasti dilakukan bahkan guru-guru juga ikut shalat dzuhur berjama dengan siswa di mushollah MAN Sampang. Kemudian dari nilai religius siswa dapat mengurangi kenakalan, karena dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan.”<sup>40</sup>

Selanjutnya dalam pertanyaan yang sama saya juga mewawancarai bapak Snewi, beliau menyampaikan bahwa:

“budaya religius yang diterapkan di MAN Sampang yang merupakan visi madrasah ya kalau saya lihat sudah berhasil, tetapi kalau di bilang 100% kayaknya masih belum. Tapi kalau saya lihat cara berjama’ahnya, shalat dzhuhanya itu saya lihat partisipasinya siswa sudah 90% keatas.”<sup>41</sup>

Jadi menurut bapak Snewi suasana MAN Sampang sudah dapat dikatakan baik dan lebih meningkat. Dengan berhasilnya penerapan budaya religius di madrasah ini dapat membuat partisipasi siswa dalam melaksanakan shalat berjama’ah dan shalat dhuha sudah dapat dikatakan 90% keatas.

Sesuai dengan apa yang saya amati, bahwa pada saat shalat dzuhur tiba saya melihat bahwa sebagian peserta didik langsung ke mushollah. Namun ada sebagian lagi yang masih duduk di sekitar lapangan dan ada juga sebagian dari mereka ketika sedang antri untuk wudhu’ masih membeli makanan. Selain itu saya juga melihat sebagian dari guru-guru yang menuju

---

<sup>40</sup> M. Taufiq Maulana, Selaku Waka Kesiswaan, Wawancara Langsung di Ruang Lobi, (29 Januari 2020), Jam: 11.01 WIB.

<sup>41</sup> Snewi, Selaku Ketua Gerakan Furudhul Ainayah (GEFA), Wawancara Langsung di Ruang Tatib, (5 Februari 2020), Jam: 11.20 WIB.

ke Musholla untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan siswa dan siswi MAN Sampang.<sup>42</sup>

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di MAN Sampang tentang “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MAN Sampang” dengan teori yang sudah dipaparkan pada BAB sebelumnya.

#### **1. Bentuk budaya religius yang diterapkan di MAN Sampang**

Dalam hal penerapan budaya religius yang dilakukan di MAN Sampang bukan hal baru bagi pihak madrasah, karena sesuai dengan background dari madrasah tersebut yaitu keagamaan mengharuskan untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai dan perilaku religius melalui budaya religius kepada peserta didik dan semua warga madrasah di dalamnya.

Dimana kepala sekolah disini memberikan contoh kepada peserta didiknya dalam hal keagamaan sebagai pembiasaan bagi mereka dalam melaksanakan budaya yang memiliki nilai religius dengan cara mengarahkan kepada mereka untuk berperilaku baik dan melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Dengan seperti itu nilai religius yang dapat diambil adalah mereka menjadi lebih disiplin dalam waktu dan bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya.

---

<sup>42</sup> Observasi Langsung di Lingkungan MAN Sampang (15 Februari 2020).

Berdasarkan hasil temuan saya di MAN Sampang, bentuk budaya religius tersebut berbagai macam bentuk dan penerapannya masing-masing. Dimana diantaranya yaitu pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, penerapan shalat dhuha yang dilaksanakan di MAN Sampang yaitu dilakukan sesuai jadwal perkelas pada jam 07.30 setelah selesai melaksanakan shalat dhuha ada sedikit ceramah yang disampaikan oleh guru selaku imam shalat dhuha lalu setelah itu siswa langsung masuk kelas dan melanjutkan pembelajarannya. Sedangkan untuk shalat dzuhur itu dilakukan secara berjama'ah tanpa bergantian antara siswa dan siswi, tidak seperti dulu yang mana pelaksanaan shalat dzuhur itu siswa dan siswi bergantian karena tempat yang tidak mencukupi untuk shalat bersama dan waktu shalatpun jamnya ditentukan oleh pihak sekolah.

Berebeda dengan sekarang, dimana pelaksanaan shalat dzuhur dapat dilakukan bersama karena mushollah di MAN Sampang sudah direnovasi dengan memperluas bagian luar dan untuk waktu shalat dzuhur itu dilakukan pada saat adzan dzuhur berkumandang, artinya ketika sudah terdengar suara adzan maka semua siswa langsung datang ke mushollah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan budaya religius di MAN Sampang ini sudah lebih meningkat dari sebelumnya.

Selain shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah juga budaya yang diterapkan di MAN Sampang yaitu sebelum bel masuk tepatnya di pagi hari MAN Sampang selalu melantunkan ayat al-Qur'an dan pihak BK dan tim

tatib bersiap di pintu gerbang menyambut siswa yang datang dengan tujuan agar mereka ketika masuk ke madrasah tidak seenaknya masuk , artinya ketika ada guru-guru di depan gerbang mereka langsung turun dari sepedanya dan bersalaman dengan guru-guru tersebut serta pihak BK dan tim tatib mengontrol kelengkapan dari siswa tersebut.

Setelah itu ketika ada siswa yang datang terlambat, maka guru tidak mempersilahkan bagi siswa tersebut untuk masuk melainkan memberikan mereka sanksi berupa pembacaan al-Qur'an 1 juz atau yasiin. Itu dilakukan agar selain siswa memiliki efek jera juga mereka mendapatkan pahala dengan membaca al-Qur'an dan hal tersebut bisa dijadikan pembiasaan mereka untuk membaca al-Qur'an dan yasiin. Selain itu masih banyak lagi penerapan budaya religius di yang ada di MAN Sampang.

Berkenaan dengan hasil penelitian diatas, maka kaitannya dengan teori yang dibahas pada BAB sebelumnya yaitu menurut J.J. Hoenigman yang dikutip oleh U. Saefullah menyatakan budaya dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.<sup>43</sup> Ketiga budaya tersebut dapat dijelaskan bahwa gagasan merupakan ide, nilai, aturan, norma, dan pemikiran masyarakat sekolah tentang budaya yang diterapkan di lingkup sekolah tersebut.

Kemudian aktivitas merupakan tindakan warga sekolah dalam melaksanakan budaya religius yang diterapkan di sekolah tersebut. Artinya semua warga sekolah berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan

---

<sup>43</sup> U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam, .....*, hlm. 89-90.

dalam budaya religius tersebut. Sedangkan artefak disini dapat disebut dengan karya atau hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah mengenai penerapan budaya religius di suatu lembaga pendidikan.

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, ada beberapa bentuk yang dapat dilakukan dalam pembentukan nilai religius siswa, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

a. Senyum, Sapa, Salam (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Sebab itu, senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

b. Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Dalam perspektif apaun toleran dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk

---

<sup>44</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ....*, hlm. 117-121.



mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai saran pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesame.

d. Shalat Dhuha

Melakukan shalat ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Menurut al-Ghazali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada

Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan keatqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan dijaga, dan istiqamah dalam beribadah.

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah Allah SWT).

## **2. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MAN Sampang**

Peran kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi pengaruh penting dalam terlaksananya program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dimana program tersebut merupakan hasil keputusan dari kepala sekolah untuk menciptakan sekolah yang lebih maju.

Dalam hal ini peran kepala madrasah di MAN Sampang dalam penerapan budaya religius yaitu tidak hanya berperan sebagai pendidik, melainkan beliau memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya untuk bagaimana bersikap baik dan sopan. Dimana beliau selalu mengontrol keadaan peserta didiknya ke tiap-tiap kelas agar beliau dapat melihat sendiri bagaimana perkembangan dari peserta didiknya itu sendiri. Setelah itu ketika ada salah satu peserta didiknya yang melanggar beliau selalu memberikan nasihat-nasihat baik kepada mereka.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan di sekolah. Hal ini di buktikan oleh banyak riset penelitian di negara bagian Texas menemukan bahwa kepala sekolah memiliki dampak yang sangat besar terhadap prestasi siswa.<sup>45</sup>

Menurut Kyte sebagai kepala sekolah memiliki lima fungsi dan peranan utama. Pertama, bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan dan perkembangan murid-murid di lingkungan sekolah. Kedua, tanggung jawab atas kesejahteraan dan keberhasilan profesional guru. Ketiga, berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang memungkinkan dilakukan melalui pengawasan resmi. Keempat, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua instansi pembantu. Kelima, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.<sup>46</sup>

Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di madrasah terutama berkaitan membangun budaya religius yang ada pada masyarakat sekolah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya religius di sekolah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah. Berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah/madrasah, yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader,

---

<sup>45</sup> Novianti Muspiroh, *Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon, ....*, hlm. 46.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 47-48.

pencipta iklim kerja, wirausahawan, dan sebagai layanan bimbingan dan konseling.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penanaman Budaya Religius di MAN Sampang.**

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan penunjang dari terbentuknya program yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan. Dimana dalam penanaman budaya religius disini pasti ada yang namanya pendukung dan juga penghambatnya. Faktor pendukung dalam budaya religius disini artinya faktor yang dapat menjadikan budaya religius yang di terapkan di suatu lembaga itu berhasil sedangkan faktor penghambat dapat menjadikan kendala dalam penerapan budaya religius di sekolah.

Dalam hal ini budaya religius di MAN Sampang, mengenai faktor pendukung nya yaitu partisipasi dari murid itu sudah meningkat dan juga antusias dari guru-guru sangat baik. Selain itu terdapat fasilitas yang memadai sebagai pendukung dalam pelaksanaan budaya religius.

Sedangkan faktor penghambat dari penerapan budaya religius yaitu masih ada peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya religius. Apalagi dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah. Namun hambatan-hambatan tersebut tetap ada solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan budaya religius di MAN Sampang.